



KEARIFAN MASYARAKAT PEGUNUNGN MERATUS KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH MENGGUNAKAN MAKANAN LOKAL SEBAGAI BAGIAN KETAHANAN NASIOAL DI MASA PANDEMI

Sa'dianoor¹, Syamsul Maarif², Sobar Sutisna³, Eddy Saptono⁴, Achsannul Hakim⁵,
Zainuddin⁶

¹Mahasiswa Program Doktor Universitas Pertahanan
sadianoor@idu.ac.id / 081372704625

²³Guru Besar Universitas Pertahanan
maarif.syamsul73@gmail.com / 081280374897
cdbl.idu@gmail.com / 08121105126

⁴Dosen Universitas Pertahanan
edysptn@yahoo.com / 087824730707

⁵Pemerhati Lingkungan dan Budaya Masyarakat Pegunungan
Meratus
datoeboekit@yahoo.com / 0859196132478

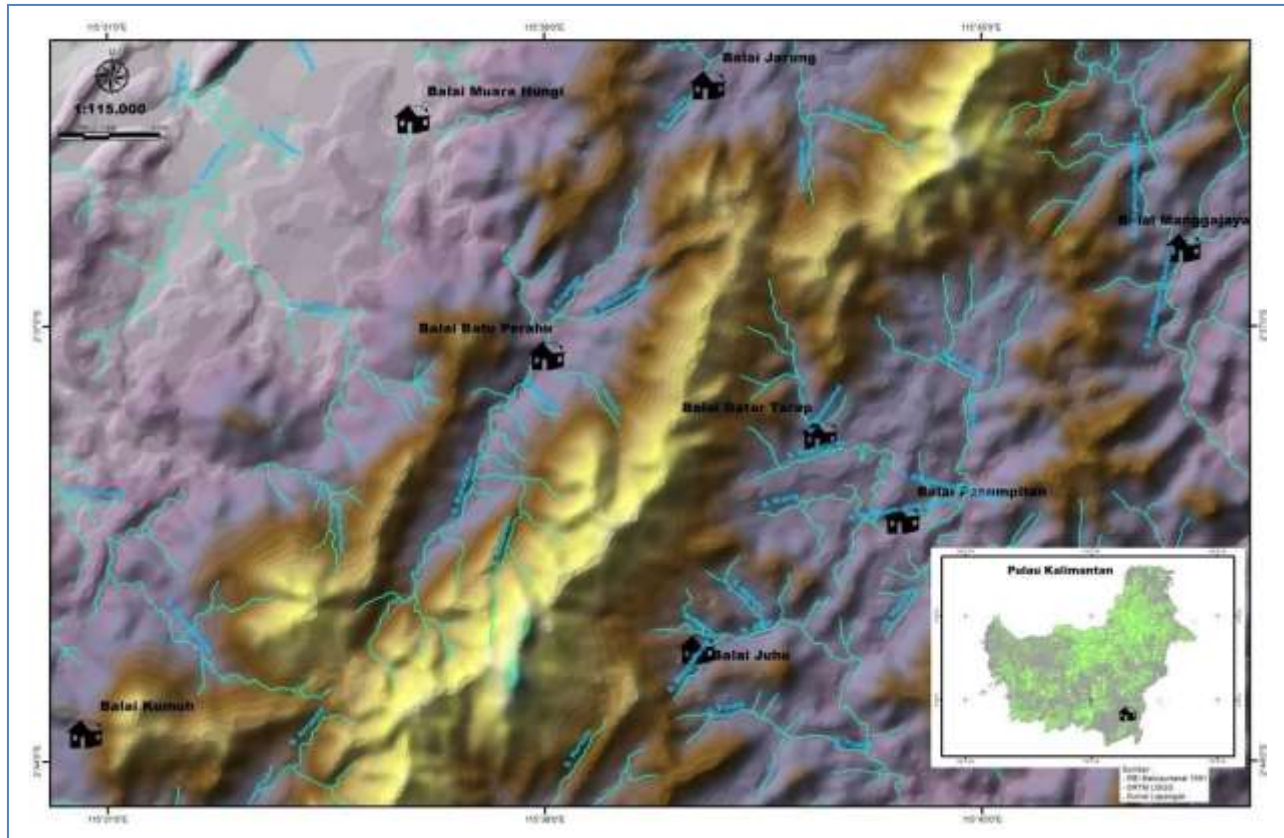
⁶Mahasiswa Program Pascasarjana Pengelolaan Sumberdaya
Alam dan Lingkungan, Universitas Lambung Mangkurat
zainuddin.shut@gmail.com / 085248289289

ABSTRAK: Pandemi Covid 19 yang melanda Indonesia menyebabkan ketahanan pangan menjadi terganggu. Segala lapisan masyarakat khususnya yang bekerja di sektor non formal merasakan dampaknya. Desa inklusif diperlukan agar masyarakat Indonesia khususnya di pedesaan mampu menjaga kemandirian pangannya. Salah satu upaya yang dilakukan Pemerintah di Kalimantan Selatan adalah dengan memasyarakatkan kembali budaya makan ikan dan makanan lokal pengganti beras yaitu ikur-ikur/jantan (jewawut). Kombinasi dua makanan ini diharapkan mampu menjaga ketahanan pangan masyarakat khususnya di wilayah pegunungan meratus.

Kata Kunci: pandemi, pangan, lokal

ABSTRACT: *The Covid 19 pandemic that hit Indonesia caused disruption to food security. All walks of life especially those working in the informal sector feel the impact. An inclusive village is needed so that Indonesian people, especially in rural areas, are able to maintain their food independence. One of the efforts undertaken by the Government in South Kalimantan is to re-popularize the culture of eating fish and local food substituting for rice, which is ikur-ikur / male (barley). The combination of these two foods is expected to be able to maintain people's food security, especially in the Meratus mountain region.*

Keywords: *pandemic, food, local*



Gambar 1. Lokasi sebaran balai adat warga pegunungan Meratus di kabupaten Hulu Sungai Tengah



PENDAHULUAN

Pandemi Covid 19 yang saat ini terjadi hampir sama dengan Epidemii Ebola yang terjadi pada tahun 2014 yang telah menyebabkan kekurangan makanan parah di Afrika Barat. Kemungkinan efek dari pengurangan jumlah makanan yang tersedia sulit diprediksi secara spesifik; Namun, itu kemungkinan memiliki konsekuensi negatif yang parah. Ketahanan sistem pangan harus ditingkatkan terhadap bahaya pandemi ini. (Huff, Beyeler, Kelley, & McNitt, 2015). Pembentukan dan pemeliharaan kedaulatan dan keamanan pangan lokal merupakan prioritas utama dalam agenda politik sebuah negara. (Niewöhner et al., 2016). Apalagi disituasi pandemi seperti sekarang ini, banyak orang mulai kesulitan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Krisis pangan, air dan energi berpotensi menjadi pemicu terjadinya konflik. Isu sumber daya strategis tersebut bisa menjadi sumber konflik baru dan mendorong terjadinya benturan kepentingan terutama jika gagal dalam pengelolaannya. (Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, 2015).

Peran aktif seluruh lapisan masyarakat diperlukan agar upaya untuk mengatasi perubahan iklim guna meningkatkan ketahanan nasional. (Legionosuko, Madjid, Asmoro, & Samudro, 2019). Penerapan nilai-nilai inklusi sosial dalam penyelenggaraan Desa keterbukaan, keramahan, kesetaraan, toleransi, sikap saling menghargai dan kesukarelaan untuk merangkul setiap perbedaan hendaknya kita hadirkan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari warga Desa sehingga menjadi adat dan budaya Desa. Penguatan nilai-nilai inklusi sosial di Desa membuka peluang kelompok marginal dan kelompok rentan lainnya berpartisipasi dalam pembangunan Desa. Salah satu indikator keberhasilan adalah pencapaian target SDGs. (Sanusi, 2020)

Tujuan kedua SDGs adalah mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan

meningkatkan gizi serta mempromosikan pertanian berkelanjutan. (UN, 2015). Refleksi Dampak dari Covid-19 kepada Capaian SDGs Ketahanan pangan menurun karena suplai jalur makanan terganggu akibat lockdown bagi Dunia adalah 265 juta orang mengalami kerawanan pangan sedangkan untuk Indonesia adalah 19,4 juta orang. (Bahuet, 2020). Gratzner dan Keeton (2017) membahas peranan masyarakat pedesaan di pegunungan yang sangat berperan menghadapi banyak tantangan lingkungan, sosial, dan ekonomi. Adanya ancaman global seperti perubahan iklim berhasil diperangi melalui mitigasi dan adaptasi.

Tanaman Jawawut merupakan salah satu tanaman yang berpotensi untuk dikembangkan dalam rangka memperkuat ketahanan pangan sebagai sumber karbohidrat pengganti beras. Tanaman ini tersebar hampir di seluruh Indonesia. (Demando, Hamisah, & Marseli, 2020). Jawawut pernah menjadi makanan pokok di beberapa negara di dunia sebelum budidaya padi dikenal. Tanaman ini diketahui mempunyai kemampuan beradaptasi yang cukup baik untuk hidup di daerah kering maupun daerah yang kurang subur. (Rini, 2018).

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Ruhf (2015) bahwa regionalisme adalah kerangka kerja untuk pengembangan ekonomi, kebijakan, dan program yang menanggapi karakteristik, perbedaan, dan kebutuhan regional serta mendorong pendekatan dan solusi regional. Hal itu seharusnya berlaku di Indonesia yang memiliki karakteristik geografis yang berbeda-beda. Sehingga satu daerah dengan dengan yang lain akan berbeda dalam adat istiadat dan cara menyatu dengan alam sekitarnya.

Menurut Ruth, Ketahanan sistem pangan mencakup pengurangan kerentanan terhadap



risiko gangguan pasokan makanan dan peningkatan kapasitas untuk bertahan atau beradaptasi dengan gangguan tersebut. sebuah daerah adalah skala yang efektif untuk meningkatkan ketahanan melalui peningkatan keanekaragaman, stabilitas, dan fleksibilitas, pasokan dengan skala yang tepat.

Pemikiran regional yang diterapkan pada sistem pangan dan bagaimana pemikiran seperti itu dapat menumbuhkan ketahanan. Inisiatif yang berfokus pada rantai pasokan makanan yang difokuskan secara regional, peningkatan produksi regional, akses ke lahan pertanian, dan kebijakan publik sistem pangan menggambarkan bagaimana pemerintah, masyarakat sipil, dan sektor swasta dapat berkolaborasi untuk memperkuat ketahanan pangan.

Pangan lokal bertujuan untuk mengatasi biaya lingkungan dan sosial eksternal dari industrialisasi pertanian saat ini. melalui pengembangan sistem produksi alternatif, pasar, dan mekanisme berbasis pasar Pergerakan pangan lokal telah digambarkan sebagai reaksi terhadap sifat global dan korporat dari sistem pangan arus utama yang semakin global. Sistem pangan lokal terlihat untuk melawan ketidaksadaran sistem pangan utama dengan menanamkan transaksi ekonomi dalam kondisi lingkungan dan sosial tempat-tempat tertentu, sebagian besar dengan memperkuat hubungan melalui inisiatif pemasaran langsung (Allen dan Hinrichs 2007; Feenstra 1997; Kloppenburg et al. 1996). Pemrakarsa mengutip manfaat ekonomi, lingkungan, dan kesehatan yang diperoleh dengan menjaga dolar makanan di dalam ekonomi lokal, mendukung pertanian skala kecil dan meningkatkan kesadaran konsumen tentang asal makanan mereka (Creamer dan Dunning 2012; King et al. 2010). Sementara persepsi individu konsumen tentang makna lokal bervariasi,

termasuk asosiasi untuk meningkatkan kesehatan atau kelestarian lingkungan, lokasi produksi tetap relevan dengan semua definisi. (Dunning, Bloom, & Creamer, 2015).

Desa Inklusif adalah kondisi kehidupan di Desa yang setiap warganya bersedia secara sukarela untuk membuka ruang kehidupan dan penghidupan bagi semua warga Desa yang diatur dan diurus secara terbuka, ramah dan meniadakan hambatan untuk bisa berpartisipasi secara setara, saling menghargai serta merangkul setiap perbedaan dalam pembangunan. (Sanusi, 2020).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan menggunakan analisis spasial untuk menunjukkan lokasi keberadaan masyarakat adat pegunungan meratus yang menggunakan makanan lokal untuk memenuhi kebutuhan pangannya.

Data penelitian dikumpulkan melalui : studi dokumenter, wawancara dan observasi langsung di lapangan. Peneliti mengambil koordinat lokasi disertai foto bersamaan dengan kegiatan lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil survei lapangan yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa masyarakat di pegunungan meratus menggunakan lauk berupa ikan-ikan sungai seperti ikan puyau, ikan lais dan ikan sungai lainnya.

Ikan diperoleh dari sungai yang berada disekitar tempat tinggalnya. Karena sungainya masih belum tercemari bahan kimia atau aktivitas manusia yang merusak seperti penyetryuman atau menggunakan racun. Sehingga masih banyak ikan yang hidup di sungai.



Gambar 2. Warga balai Datar Tarap menangkap ikan di Sungai (foto : peneliti)

Berbagai cara tradisional dilakukan warga untuk menangkap ikan di sungai. Semuanya membutuhkan keterampilan yang sudah mereka miliki sejak kecil. Keahlian dan keterampilan itu diwariskan secara turun-temurun sebagai cara bertahan hidup di alam. Mencari ikan dengan menggunakan panah ikan (gambar 3) dilakukan warga dengan cekatan.



Gambar 3. Mencari ikan dengan menggunakan tombak di kampung Halat (foto : peneliti)

Cara lain yang biasa digunakan adalah dengan menggunakan alat tradisional dari bambu atau bisa juga rotan yang telah dianyam. Biasanya yang dicari adalah udang atau ikan yang bersembunyi di bawah batu-batu besar. (gambar 4).



Gambar 4. Mencari ikan dengan cara manangguk di kampung Lok Bulat (foto : peneliti)

Cara lain lagi yang juga membutuhkan keahlian khusus adalah dengan cara menebar jala di sungai maupun menggunakan alat pancing dari batang pohon liar. Dengan memanfaatkan derasnya air dan bebatuan warga bisa menjebak ikan masuk ke dalam jaring. (gambar 5). Menjebak ikan juga bisa dilakukan dengan alat lukah atau istilahnya malukah. (gambar 6). Gambar 5. Menebar jala di sungai Pu'ui Balai Pasumpitan (foto : peneliti)



Gambar 6. Menjebak dengan dengan alat lukah di kampung Kirawang (foto : peneliti)

Sedangkan untuk makanan pokok menggunakan padi gogo/ banih gunung untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pola bercocok tanam masyarakat dengan peladangan berpindah yang menggunakan kaidah adat yang menjaga kelestarian alam. saudaranya yaitu Hanjalai atau dikenal dengan Sorgum dan Jantan / Ikur-Ikur /

Jewawut.



Gambar 7. Manuga di desa Hina Kiri (foto : peneliti)



Gambar 8. Tanaman Jewawut / Jantan / Ikur-Ikur melindungi Padi dari serangan hama (foto : Adi Yanoor)

Sorgum sendiri banyak ditanam di daerah Indonesia Timur. Sorgum memiliki bahasa latin *Sorghum bicolor (L.) Moench*. Di Nusa Tenggara Timur sendiri memiliki beberapa nama yaitu Cantel (Indonesia), penbuka (kupang), water holoq (Lembatta) dan bela (Rote). (Mundita, 2013).

Jantan sebutan untuk Jewawut yang dalam bahasa latin dikenal dengan *Setaria italica (L.) P. Beauv.* 'Foxtail Millet Group' memang memiliki penyebutan yang berbeda-beda. Bahkan untuk Provinsi Kalimantan sendiri



Gambar 9. Tanaman Jewawut di Kampung Maliringan daerah Balai Muara

beberapa Kabupaten memiliki sebutan berbeda. Untuk masyarakat pegunungan meratus di Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan Kabupaten Balangan menyebutnya dengan Jantan, sedangkan untuk Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan Kabupaten Tapin lebih dikenal dengan Ikur-Ikur.

Dalam tradisi penanaman padi, Jantan berfungsi sebagai penjaga bagi tanaman padi. Jantan akan berkembang terlebih dahulu. Bunganya mengeluarkan bau harum menyengat. Bau tersebut menarik perhatian bagi hama pengganggu padi. Sehingga tanaman padi terhindar dari serangan hama penyakit. Daya tahannya terhadap serangan penyakit membuatnya efektif sebagai tumbuhan pelindung.

Ikur-ikur juga dibuat sebagai makanan untuk perayaan / ritual adat. Ikur-ikur dimakan warga sebagai pendamping beras. Beberapa panganan yang berbahan Jantan / ikur-ikur adalah bubur ikur-ikur. Jantan juga bisa dijadikan camilan yang biasa dinikmati sambil bersantai.



Gambar 9. Camilan Ikur-Ikur di kampung Buhul
Desa Batu Perahu (foto : Peneliti)

Apabila pemenuhan Lauk dari Ikan dan Pauk dari sayur yang bisa ditanam disekitar balai /rumah warga dan makanan pokok beras gunung ditemani jantan/ikur-ikur/jewawut dapat dipenuhi sendiri masyarakat pegunungan. Maka slogan membangun dari desa akan bisa diwujudkan.

SIMPULAN

Kearifan lokal yang diterapkan masyarakat di pegunungan meratus Kabupaten Hulu Sungai Tengah perlu diberikan perhatian dari Pemerintah. Bantuan untuk pengembangan benih Jantan / ikur-ikur, disertai riset yang menunjang dengan melibatkan para akademisi.

Dengan menerapkan desa inklusif kawasan pegunungan meratus diharapkan desa-desa yang berada jauh di kawasan hutan ini mampu mencukupi kebutuhan pangannya sendiri secara bergotong-royong.

Peraturan yang dibuat harus mengakomodir kearifan lokal yang telah ada sejak zaman dahulu. Aturan adat yang telah turun temurun diwarisi dan diamankan warga pegunungan meratus.



DAFTAR PUSTAKA

- Bahuet, C. (2020). Pentingnya Kerjasama Internasional Untuk Pencapaian SDGs Sesudah Pandemi COVID19. In *Webinar "Indonesia dalam Peringkat SDGs Index 2020 Dunia dan Bagaimana Merencanakan Aksi Selanjutnya" 23 Juli 2020*. SDGAcademy Indonesia.
- Demando, G., Hamisah, B., & Marseli, Z. (2020). Potensi Tanaman Jawawut Sebagai Sumber Karbohidrat Terbaru Dan Bioaktivitasnya Sebagai Anti Hipertensi. *Jurnal Khazanah Intelektual*, 3(1), 355–370.
- <https://doi.org/10.37250/newkiki.v3i1.33>Dunning, R., Bloom, J. D., & Creamer, N. (2015). The local food movement, public-private partnerships, and food system resiliency. *Journal of Environmental Studies and Sciences*, 5(4), 661–670. <https://doi.org/10.1007/s13412-015-0295-z>
- Gratzer, G., & Keeton, W. S. (2017). Mountain Forests and Sustainable Development: The Potential for Achieving the United Nations' 2030 Agenda. *Mountain Research and Development*, 37(3), 246–253. <https://doi.org/10.1659/MRD-JOURNAL-D-17-00093.1>
- Huff, A. G., Beyeler, W. E., Kelley, N. S., & McNitt, J. A. (2015). How resilient is the United States' food system to pandemics? *Journal of Environmental Studies and Sciences*, 5(3), 337–347. <https://doi.org/10.1007/s13412-015-0275-3> Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. (2015). *Peraturan Menteri Pertahanan Republik Indonesia Nomor : 23 Tahun 2015 tentang Buku Putih Pertahanan Indonesia 2015*. Jakarta: Kementerian Pertahanan Republik Indonesia.
- Legionosuko, T., Madjid, M. A., Asmoro, N., & Samudro, E. G. (2019). Posisi dan Strategi Indonesia dalam Menghadapi Perubahan Iklim guna Mendukung Ketahanan Nasional. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 25(3), 295. <https://doi.org/10.22146/jkn.50907> Mundita, I. W. (2013). *Pemetaan Pangan Lokal di Pulau Sabu-Raijua, Rote-Ndao, Lembata dan Daratan Timor Barat (Kabupaten Kupang dan TTS)*. (W. Adiningtyas, Ed.). Kupang:Perkumpulan PIKUL. Retrieved from [https://batukarinfo.com/system/files/Buku Pemetaan Pangan Lokal NTT - PIKUL.pdf](https://batukarinfo.com/system/files/Buku_Pemetaan_Pangan_Lokal_NTT-PIKUL.pdf)
- Niewöhner, J., Nielsen, J. Ø., Bruns, A., Haberl, H., Hostert, P., Lauk, C., ... Müller, D. (Eds.). (2016). *Land Use Competition : Ecological, Economic and Social Perspectives*. In *Human- Environment Interactions* (Vol. 6). Switzerland: Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-33628-2_7
- Rini, D. S. (2018). Potensi Akses Lokal Jawawut (*Setaria Italica* (L.) P. Beauv) sebagai Pangan Alternatif di Lahan Kering Pulau Sumba NTT. In *Seminar Nasional Pendidikan Biologi dan Saintek III* (Vol. 2010, pp. 558–564). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ruhf, K. Z. (2015). Regionalism: a New England recipe for a resilient food system. *Journal of Environmental Studies and Sciences*, 5(4), 650–660. <https://doi.org/10.1007/s13412-015-0324-y>
- Sanusi, A. (2020). Kerangka Regulasi dan Pokok-Pokok Kebijakan Desa Inklusif. *Webinar "Desa Inklusif: Basis Solidaritas Bangsa" 2 Juli 2020*. KAGAMA.
- UN. (2015). *Transforming our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. New York. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>